



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Bahasa Isyarat sebagai Cermin Karakter pada Anak Disabilitas Rungu

Ocha Tria Rahmawati¹, Lutfi Nur², Purwati³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 17 Dec 2024

Revisi, 16 March 2025

Diterima, 22 March 2025

Kata Kunci:

Bahasa Isyarat
Karakter
Disabilitas Rungu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi utama dan refleksi karakter anak tunarungu di SLB ABC Argasari Lestari. Masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan anak dalam menyampaikan emosi dan kebutuhan secara verbal, sehingga penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa isyarat mendukung pengembangan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi kasus, melibatkan observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga mencerminkan kepribadian unik setiap anak. Anak-anak yang aktif menggunakan bahasa isyarat menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan keberanian berkembang melalui bimbingan guru. Guru memainkan peran penting dalam membimbing penggunaan bahasa isyarat secara efektif dan etis. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa isyarat merupakan medium yang mendukung pengembangan karakter dan integrasi sosial anak tunarungu, sekaligus memperlihatkan keunikan mereka kepada masyarakat.

ABSTRACT

This study examines the role of sign language as the main means of communication and reflection of the character of deaf children in SLB ABC Argasari Lestari. The main problem faced is children's limitations in conveying emotions and needs verbally, so the research aims to understand how sign language supports the development of children's confidence, social interaction, and character. This study uses a qualitative approach using the case study method, involving direct observation, semi-structured interviews, and documentation. The results of the study show that sign language is not only a communication tool but also reflects the unique personality of each child. Children who actively use sign language show increased confidence and the ability to interact with the environment. In addition, values such as empathy, responsibility, and courage develop through teacher guidance. Teachers play an important role in guiding the effective and ethical use of sign language. This finding confirms that sign language is a medium that supports character development and social integration of deaf children, as well as showing their uniqueness to the community.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Ocha Tria Rahmawati
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: ochatria@upi.edu

Pendahuluan

Istilah anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memerlukan pendekatan pendidikan dan perkembangan yang berbeda, dikarenakan kondisi fisik, kognitif, emosional, atau sosial mereka yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya (Gustiana, 2024). Kondisi ini dapat berupa gangguan atau perbedaan yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, belajar, serta berinteraksi dengan orang lain. Mereka sering dianggap kurang mampu atau menghadapi kesulitan signifikan dalam beradaptasi dengan lingkungan pendidikan umum, sehingga kerap ditempatkan di lembaga pendidikan khusus atau dipisahkan dari siswa lainnya (Astuti & Putri, 2024). Oleh karena itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan dukungan yang lebih intensif dan metode pembelajaran yang disesuaikan agar dapat berkembang secara optimal.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus adalah anak disabilitas rungu. Anak disabilitas rungu, yang mengalami gangguan pendengaran, menghadapi tantangan dalam berkomunikasi menggunakan cara-cara verbal yang umum (Apendi et al., 2024). Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat menjadi sangat penting sebagai alat komunikasi utama bagi mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan mengakses pendidikan dengan lebih efektif. Bahasa isyarat membantu peserta didik dengan disabilitas rungu dalam memahami dan menyampaikan informasi yang tidak dapat mereka akses melalui komunikasi verbal (Irwanto et al., 2018). Dukungan dari guru, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa mereka mendapatkan akses penuh terhadap pendidikan yang inklusif dan setara.

Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi anak-anak disabilitas rungu (Satillah et al., 2024). Sebagai pengganti komunikasi verbal, bahasa ini memungkinkan mereka menyampaikan emosi, kebutuhan, dan pikiran dengan lebih efektif. Namun, anak-anak disabilitas rungu sering menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan hubungan sosial mereka. Di lingkungan pendidikan, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB), bahasa isyarat tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguasaan bahasa isyarat dapat meningkatkan kemampuan anak-anak disabilitas rungu untuk berinteraksi secara sosial dan mengembangkan kepribadian mereka (Sismawijaya, 2024). Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana bahasa isyarat mencerminkan dan membentuk karakter anak-anak disabilitas rungu di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran bahasa isyarat sebagai refleksi karakter anak disabilitas rungu melalui pembelajaran di SLB ABC Argasari Lestari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada program pembelajaran bahasa isyarat yang terstruktur serta komitmen sekolah dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik dengan disabilitas rungu. SLB ABC Argasari Lestari juga telah lama menjadi rujukan bagi anak-anak dengan hambatan pendengaran di wilayahnya, dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi berbasis bahasa isyarat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek linguistik atau kognitif, penelitian ini menyoroti dimensi psikologis dan sosial dari penggunaan bahasa isyarat. Pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa isyarat dapat menjadi jendela dalam memahami kepribadian dan potensi anak-anak disabilitas rungu. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji peran guru, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial dalam mendukung

pengembangan karakter anak melalui bahasa isyarat di SLB ABC Argasari Lestari. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa isyarat sebagai sarana pembentukan karakter anak disabilitas rungu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SLB ABC Argasari Lestari. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas komunikasi menggunakan bahasa isyarat di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru yang mengajar peserta didik disabilitas rungu serta orang tua peserta didik disabilitas rungu untuk memahami bagaimana bahasa isyarat memengaruhi karakter anak. Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap untuk merekam interaksi dan ekspresi anak-anak saat menggunakan bahasa isyarat.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik disabilitas rungu yang terlibat aktif dalam pembelajaran menggunakan bahasa isyarat. Kriteria partisipan ditentukan berdasarkan tingkat pemahaman dan penggunaan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, guru yang menjadi partisipan adalah mereka yang secara langsung mengajar peserta didik disabilitas rungu dan memiliki pengalaman dalam mengajarkan bahasa isyarat. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan bahasa isyarat dan perkembangan karakter anak disabilitas rungu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa isyarat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak disabilitas rungu, terutama di SLB ABC Argasari Lestari. Bahasa isyarat membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri mereka. Ketika seorang anak mampu menyampaikan apa yang dirasakan atau diinginkan melalui bahasa isyarat, mereka merasa dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Murwati & Syefriani, 2024). Misalnya, dalam sebuah studi yang dilakukan di sekolah inklusi, anak disabilitas rungu yang dapat mengekspresikan kebutuhan mereka melalui bahasa isyarat mengalami peningkatan kepercayaan diri dan interaksi sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya (Suryani, 2023). Proses ini menciptakan rasa percaya diri yang kuat karena anak merasa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara mandiri. (Desyanti & Gunawan, 2020)

Selain itu, bahasa isyarat memungkinkan anak disabilitas rungu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan keluarga (Desyanti & Gunawan, 2020). Interaksi sosial ini memperkuat hubungan mereka dengan orang lain, menciptakan rasa kebersamaan, dan melatih mereka untuk memahami berbagai emosi dan perspektif. Gaya bahasa isyarat yang digunakan oleh anak-anak juga sering mencerminkan kepribadian mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paramita, interaksi komunikasi nonverbal, termasuk bahasa isyarat, sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan karakter individu yang menggunakannya (Paramita & Arini, 2020). Misalnya, dalam lingkungan pendidikan anak disabilitas rungu, guru dapat mengenali kepribadian anak melalui pola bahasa isyarat yang mereka gunakan, seperti cara mereka mengekspresikan emosi atau menyampaikan pendapat secara visual dan kinestetik. Anak yang penuh semangat, misalnya, cenderung menggunakan gerakan isyarat yang energik dan tegas, sedangkan anak yang pemalu cenderung menggunakan gerakan yang lebih lembut dan terkontrol.

Di sisi lain, guru di SLB ABC Argasari Lestari memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan bahasa isyarat secara efektif. Guru tidak hanya mengajarkan teknik berkomunikasi, tetapi juga mendorong anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara jujur

dan percaya diri. Dengan pendekatan yang penuh empati, guru membantu anak-anak memahami pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan bahasa isyarat dengan sopan dan sesuai dengan situasi (Utari et al., 2020). Pendekatan ini juga mendukung perkembangan karakter anak-anak, seperti empati, rasa hormat, dan keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka.

Melalui penggunaan bahasa isyarat, anak-anak disabilitas rungu dapat menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Bahasa ini menjadi medium yang tidak hanya memungkinkan mereka berkomunikasi, tetapi juga memperlihatkan keunikan kepribadian dan potensi mereka. Proses ini sangat penting untuk membangun individu yang percaya diri, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa bahasa isyarat tidak hanya menjadi alat komunikasi bagi anak-anak disabilitas rungu di SLB ABC Argasari Lestari tetapi juga mencerminkan karakter mereka secara unik. Misalnya, dari hasil observasi di kelas, seorang anak yang cenderung pemalu menggunakan bahasa isyarat dengan gerakan kecil dan hati-hati, sementara anak yang lebih ekstrovert menampilkan ekspresi wajah yang lebih ekspresif dan gerakan tangan yang lebih luas saat berkomunikasi.

Hasil wawancara dengan salah satu guru juga mendukung temuan ini. Guru tersebut menyatakan, "*Anak-anak memiliki gaya bahasa isyarat yang berbeda. Ada yang menggunakan gerakan cepat dan lugas, ada juga yang lebih pelan dan penuh pertimbangan. Ini sering kali mencerminkan kepribadian mereka di luar komunikasi sehari-hari*". Selain itu, dalam interaksi di luar kelas, beberapa anak yang lebih percaya diri menggunakan bahasa isyarat untuk memimpin permainan atau mengajak teman berkomunikasi, sementara anak yang lebih pendiam lebih banyak menunggu teman lain untuk memulai percakapan. Anak-anak yang aktif menggunakan bahasa isyarat menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta pengembangan nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan keberanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur sebelumnya yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa isyarat meningkatkan kemampuan sosialisasi dan membantu anak-anak disabilitas rungu dalam mengekspresikan emosi dan kebutuhan mereka (Alfitri et al., 2018). Penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bagaimana gaya bahasa isyarat yang digunakan mencerminkan kepribadian anak, seperti gerakan energik yang menunjukkan semangat atau gerakan lembut yang menunjukkan sifat pemalu. Dalam kaitannya dengan penelitian lain, temuan ini mendukung gagasan bahwa lingkungan yang mendukung dan pembimbingan dari guru dapat memperkuat efektivitas bahasa isyarat dalam pengembangan karakter. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi langsung antara anak dengan teman sebaya dan keluarga menjadi faktor yang sangat penting untuk keberhasilan proses tersebut.

Penjelasan alternatif terhadap temuan ini adalah bahwa karakter anak mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga atau kepribadian bawaan, bukan semata-mata oleh penggunaan bahasa isyarat. Namun, data dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat memainkan peran yang signifikan dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak disabilitas rungu. Wawancara dengan salah satu guru juga mendukung temuan ini. Guru tersebut menyatakan, "*Saat anak-anak mulai lancar berbahasa isyarat, mereka tidak lagi takut untuk menyampaikan pendapat atau meminta bantuan. Ini sangat membantu mereka dalam membangun hubungan sosial dengan teman-temannya*". Orang tua juga mengungkapkan hal serupa. Seorang ibu dari salah satu peserta didik menyampaikan, "*Dulu anak saya sering menarik diri dari lingkungan sosial. Tapi sejak belajar bahasa isyarat dengan baik, dia lebih percaya diri dalam berbicara dengan keluarga dan teman-temannya*."

Keterbatasan dari studi ini adalah ruang lingkupnya yang terbatas pada satu sekolah dan sampel yang relatif kecil. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke konteks lain. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan wawasan mendalam tetapi tidak memberikan analisis kuantitatif yang lebih luas. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan studi dengan sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai sekolah SLB di wilayah yang berbeda. Studi kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih spesifik hubungan antara penggunaan bahasa isyarat dan pengembangan karakter anak disabilitas rungu. Selain itu, penelitian tentang peran lingkungan keluarga dan komunitas dalam mendukung perkembangan anak disabilitas rungu melalui bahasa isyarat dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap.

Kesimpulan

Bahasa isyarat bukan sekadar alat komunikasi bagi anak disabilitas rungu di SLB ABC Argasari Lestari, tetapi juga merupakan cerminan karakter dan kepribadian mereka. Dengan bimbingan yang tepat dari guru serta dukungan lingkungan yang inklusif, bahasa isyarat tidak hanya membantu anak-anak disabilitas rungu dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka, tetapi juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bersosialisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak disabilitas rungu yang lebih lancar dalam bahasa isyarat cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan ruang bagi anak-anak ini untuk mengekspresikan diri, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sosial dan akademik. Implikasi dari temuan ini bagi masyarakat adalah pentingnya meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman cara berkomunikasi. Institusi pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial perlu memberikan akses yang lebih luas terhadap pembelajaran bahasa isyarat, tidak hanya bagi anak disabilitas rungu tetapi juga bagi orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana anak disabilitas rungu dapat berkembang secara optimal tanpa hambatan komunikasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak sekolah SLB ABC Argasari Lestari yang telah membantu dan memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Alfitri, R., Iswari, M., & Kasiyati, K. (2018). Meningkatkan Pembendaharaan Kata Melalui Media Kata Bergambar bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.24036/jpkk/vol2-iss1/96>
- Apendi, M., Maharin, H., & Sutarno, S. K. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v6i2.16667>
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). *Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. 8(2), 109–119.
- Desyanti, C. E., & Gunawan, D. (2020). Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar Di Sekolah Inklusif. *Jassi Anakku*, 20(1), 57–64. <https://doi.org/10.17509/jassi.v20i1.29585>

-
- Gustiana. (2024). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 100–108.
- Irwanto, F., Iswari, M., & Efrina, E. (2018). Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 25. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.140>
- Murwati, S., & Syefriani, S. (2024). *Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat sekolah menengah pertama di sekolah luar biasa*. 10(4), 180–196.
- Paramita, I. B. G., & Arini, I. A. D. (2020). Tradisi Mesatua Sebagai Media Komunikasi Penanaman Karakter Anak. *DANAPATI: Jurnal Komunikasi*, 1(1), 16–25.
- Satillah, S. A., Khotimah, K., Muslihah, N. N., Rahmayanti, R., Mirip, W., Suryani, Y. D., & Pagarwati, L. D. A. (2024). Ragam Bahasa Anak Tunarungu Dengan SIBI Di SLB N Ogan Ilir. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i1.2876>
- Sismawijaya. (2024). STRATEGI SHADOWTEACHERDALAM MENGATASI KESULITAN BERKOMUNIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNA RUNGU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 487–500.
- Utari, F. R., Marlina, M., & Kasiyati, K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Direct Instruction Terhadap Keterampilan Tata Boga Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v4i1.108>